

TINJAUAN VISUAL PADA TERAKOTA KOLEKSI MUSEUM MAJAPAHIT, TROWULAN, KABUPATEN MOJOKERTO

Diah Fatma

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: diahfatma92@Yahoo.Com

Nunuk Giari Murwandani

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Terakota pada masa klasik dapat menggambarkan bahwa pembuatan benda-benda tanah liat mencapai puncaknya. Terakota masa klasik memiliki bentuk dan fungsi yang beranekaragam. Selain itu, masyarakatnya telah mengenal teknologi dan mengolah alam dengan baik sehingga menghasilkan karya yang memiliki estetika. Namun, pada zaman sekarang hampir sebagian benda terakota tersebut tidak lagi diproduksi dan tergantikan oleh bahan lainnya, khususnya masyarakat Trowulan. Mereka hanya memproduksi bata dan genteng dibidang pengolahan tanah liat. Padahal sudah diketahui bahwa wilayah Trowulan adalah situs kerajaan Majapahit yang sebelumnya memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang layak untuk dikembangkan. Dari latar belakang tersebutlah maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk, fungsi dan karakteristik pada terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan karakteristik terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto yang merupakan bagian peninggalan pada masa klasik.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data dan informan review.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 45 bentuk terakota Berdasarkan klasifikasi bentuknya yang dibahas adalah ukuran, warna, tekstur, teknik hias dan uraian bentuknya. Berdasarkan bentuk dasarnya terakota koleksi museum Majapahit di kelompokkan menjadi 6 bentuk dasar yaitu bulat, lonjong, bulat telur, persegi, silinder dan figuratif.

Fungsi terakota koleksi museum Majapahit dikelompokkan menjadi 5 berdasarkan kebutuhan hidup pada masa klasik antara lain: alat kebutuhan rumah tangga, alat ritual keagamaan, unsur bangunan, alat permainan, dan alat industri.

Karakteristik terakota koleksi museum Majapahit dapat dilihat dari penggabungan bentuk dan fungsinya. Fungsi terakota pada masa klasik sangat beranekaragam dibidang agama, industri, sosial dan arsitektur. Namun Terdapatnya bahan, warna, tekstur, dan ornamen pada bentuknya menunjukkan bahwa terakota tidak hanya sekedar benda-benda peralatan hidup tetapi juga peralatan yang menyiratkan ekspresi seni.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Karakteristik, Terakota, Museum Majapahit, Kabupaten Mojokerto

Abstract

Classical terracottas could describe that the process of making earthenwares reach the highest rate. Classical Terracottas has varied shape and function. Besides, the society had known technology and can cultivate the nature well so that they can produce something which has aesthetics value. However, nowadays almost all of those things are not produced. They are replaced by other material as what most Trowulan society do today. They only produce bricks and roof-tiles as clay works production. Whereas, it has been known that Trowulan is a Majapahit Kingdom's site which has potential in both natural and human resources. From that background, this study comes up to examine shape, function, and characteristics of terracotta at Majapahit museum, Trowulan, Mojokerto regency. The aim of this study is to examine and to describe the shape, the function, and the characteristics of terracotta at Majapahit museum, Trowulan, Mojokerto regency.

This study is a qualitative study with data collection method including observation, interview, and documentation. The data validity was done by data triangulation and informant review.

The result of this study shows that there are 45 shape of terracotta. The things that will be reviewed according to the shape classification are including the size, the color, the texture, the decoration technique, and the kinds of the shape. According to the basic shape, the terracotta is grouped in 6 basic shapes; round, oval, egg round, square, cylinder and figurative.

The function of the terracotta at Majapahit museum is grouped in 5 group according to the living needs in Majapahit's era including; household needs, religion needs, material of the building, game tool, and industrial tool.

The characteristics of the terracotta at Majapahit museum can be seen from the combination of the shape and the function. The terracotta's function is varied from religion, industry, social, and architecture sectors. However, the existence of the material, color, texture, and ornament on its shape show that the terracotta is not only the things that is used in everyday life in order to fulfill the needs, but also the things which have a high value of art expression.

Key words: Shape, Function, Characteristics, Terracotta, Majapahit Museum, Mojokerto Regency

PENDAHULUAN

Dilihat dari perjalanan waktu sudah menjadi catatan sejarah bahwa Indonesia merupakan negara dan bangsa yang memiliki beranekaragaman budaya yang diletarbelakangi oleh alam dan lingkungan sekitarnya yang dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakatnya.

Dalam hidup dan sepanjang perjalanan kehidupannya manusia dihadapkan pada alam. Sesuai dengan fitrah yang dimilikinya ia telah menyerah pada alam, mengolah alam sehingga memiliki arti yang lebih penting bagi kehidupan dan kemanusiannya. Ia berdialog dengan alam, mengadakan relasi dialektika, dan menegaskan adanya suatu mediasi, yaitu pengolahan dunia mentah menjadi bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan manusia yaitu berupa karya. Ia mencipta kebudayaan sekaligus juga hidup dalam lingkup kebudayaan itu sendiri.¹

Pemanfaatan tanah liat sebagai salah satu sumber daya alam dan bahan baku dalam pembuatan terakota sudah berkembang sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Pada masa prasejarah banyak ditemukan peninggalan-benda artefak berbahan tanah liat seperti *periuk*, *cawan*, mangkuk berkaki di Kelapa Dua, Jakarta, *pasu* dan tutup *wadah* dari situs sepanjang Sungai Ciliwung, *tempayan* di desa Malolo, Nusa Tenggara Timur. Namun, keragaman terakota prasejarah masih belum tampak karena fungsinya yang masih terbatas pada kebutuhan pokok sehari-hari.²

Pada masa sejarah atau yang dikenal masa klasik pemanfaatan tanah liat sebagai bahan baku pembuatan terakota berkembang sedemikian mencolok dengan tingginya keanekaragaman karyanya, terutama dibandingkan karya pada masa prasejarah. Penambahan sentuhan keindahan juga terdapat pada terakota zaman klasik ini. Pemilihan bahan tanah liat sebagai bahan utama membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari mereka dibanding bahan lain karena tanah liat mudah dibentuk, ringan, mudah didapat dan tahan api. Dengan sifatnya yang tahan api inilah yang sangat membantu proses pembuatan alat kebutuhan lainnya seperti pengerjaan logam. Peninggalan-peninggalan terakota dapat dibuktikan dengan serpihan *gerabah* pada masa kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7-9 di Palembang, celengan pada masa kerajaan Majapahit, *stupika* yang ditemukan pada periode awal Bali Kuno.³

Bahkan sampai sekarang di masa modern ini juga masih ditemukan benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar seperti sentra keramik di Dinoyo Malang, *gerabah* di daerah Kasongan, genteng dan bata di Trowulan, Mojokerto. Ditinjau dari perkembangan terakota di Nusantara ini, salah satu faktor pemanfaatan sumber daya alam di daerah tersebut adalah pengolahan tanahnya. Antara manusia dan alam selalu ada hubungan timbal balik dan selalu berhubungan antara satu dan lainnya. Hal ini dapat terlihat ketika manusia dihadapkan pada kebutuhan dalam hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut itulah manusia berinteraksi dan memanfaatkan alam. Salah satu interaksi tersebut adalah pemanfaatan tanah sebagai bahan pembuatan terakota. Dibandingkan dengan hasil budaya manusia yang lain, benda-benda yang terbuat dari tanah liat ini memiliki kemudahan dalam segi teknologi. Bahan baku untuk membuat benda ini banyak dan mudah didapat di berbagai tempat. Tanah liat sebagai bahan baku adalah bahan yang universal. Bahan ini mudah dibentuk dan bila dibakar akan menjadi benda yang kuat dan permanen. Pemanfaatan sumber daya alam tanah di daerah Trowulan pada era sekarang dengan meningkatnya produksi batu bata dan genteng tidak lepas dari perkembangan pemanfaatan sumber daya alam pada era sebelumnya yaitu pada masa kerajaan Majapahit.

Trowulan adalah salah satu situs terbesar dari masa klasik. Diperkirakan situs yang luasnya ± 100 km² ini merupakan bekas ibukota kerajaan Majapahit pada masa kejayaannya. Di situs Trowulan terdapat peninggalan berupa candi serta sisa rumah berupa dinding dan lantai ubin bata. Temuan *gerabah* beranekaragam jenis, dari segi kualitas dan kuantitas menunjukkan tingkat yang tinggi. Terakota trowulan dapat menggambarkan betapa pada masa Majapahit ini pembuatan benda-benda tanah liat mencapai puncak perkembangannya dan menghasilkan tidak hanya sekedar benda-benda peralatan hidup tetapi juga peralatan yang menyiratkan ekspresi seni yang berbobot tinggi. Secara umum dapat dikemukakan bahwa puncak perkembangan karya-karya terakota adalah masa Majapahit⁴

Hasil terakota masa klasik memiliki karakteristik tersendiri dan keanekaragaman bentuk dan fungsi. Selain itu pada masa klasik, masyarakat telah mengenal teknologi dan mengolah alam dengan baik sehingga menghasilkan karya yang indah. Namun, pada zaman sekarang hampir sebagian benda terakota tersebut tidak lagi diproduksi oleh masyarakat, khususnya masyarakat Trowulan. Mereka hanya memproduksi bata dan genteng dibidang pengolahan tanah liat. Padahal sudah diketahui bahwa wilayah Trowulan adalah situs kerajaan Majapahit yang sebelumnya memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang layak untuk dikembangkan.

⁴ Dr. Endang Sri Hartati. 2000. *3000 Tahun Terakota Indonesia" Jejak Tanah Dan Api"*. Jakarta: Museum Nasional-Indonesia. Hal: , 29

¹ T. R. Rohidi. 2010. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Pres bekerjasama dengan P3M. hal: 74-75

² Dr. Santoso Sugondho. 2000. *3000 Tahun Terakota Indonesia" Jejak Tanah Dan Api"*. Jakarta: Museum Nasional-Indonesia. Hal: 3-4

³ Dr. Endang Sri Hartati. 2000. *3000 Tahun Terakota Indonesia" Jejak Tanah Dan Api"*. Jakarta: Museum Nasional-Indonesia. Hal: 22-30,

Ditinjau dari kemegahan luas wilayah kerajaan Majapahit, dapat menaklukkan kerajaan-kerajaan lain dan dengan masyarakatnya yang sudah memanfaatkan sumber daya alam dengan baik sehingga menghasilkan peninggalan karya terakota baik hasil rampasan dari kerajaan lain maupun peninggalan kerajaan kerajaan Majapahit itu sendiri yang memiliki estetika semakin menjelaskan bahwa pada zaman kerajaan Majapahit masyarakatnya sudah memahami cita dan rasa dalam berkarya seni dimana terakota tidak hanya dilihat dari segi estetika namun juga spesifikasi bentuk dan fungsi benda telah dipahami dengan baik. Namun, pada era modern ini benda-benda terakota tersebut hanya beberapa diproduksi oleh masyarakat, selain itu benda-benda terakota tergantikan oleh bahan plastik dan bahan yang lainnya. Dengan banyaknya artefak terakota pada masa klasik yang mengandung seni tinggi dan kemajuan seni dizamannya namun belum dikembangkan dan dimanfaatkan bentuk dan fungsinya pada era globalisasi inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan Tinjauan Visual Pada Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Sesuai dengan latarbelakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk, fungsi dan karakteristik terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto.

METODE

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian berlokasi di Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Untuk memperoleh informasi selengkapnya, dilakukan dengan cara teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Dan validasi data. Teknik pengumpulan data meliputi Observasi dengan cara pengamatan langsung bentuk terakota pada koleksi Museum Majapahit, Trowulan-Mojokerto. Wawancara dilakukan dengan teknik komunikasi langsung dengan arkeolog terakota yaitu Yanti Muda Oktaviana. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto terakota yang dikoleksi dimuseum Majapahit, inventaris terakota milik Museum Majapahit dan buku panduan keramik milik pusat penelitian arkeologi nasional.

Teknik analisis data dilakukan dengan mempelajari hasil obserasi, didukung dengan data dokumentasi terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan-Mojokerto, serta hasil wawancara dengan Yanti Muda Oktaviana selaku arkeolog terakota. Analisis dilakukan saat pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

Validasi data dilakukan dengan cara Tringulasi dan informan review. Tringulasi data dilakukan untuk validasi hasil penelitian dengan cara mencocokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan-Mojokerto, serta wawancara dengan Yanti Muda Oktaviana selaku arkeolog terakota di Museum Majapahit Trowulan Mojokerto. Tahapan terakhir yaitu dengan menanyakan kembali pada Yanti Muda Oktaviana selaku arkeolog terakota di Museum Trowulan Mojokerto tentang kebenaran hasil penelitian yang telah ditulis, sehingga diperoleh hasil yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto

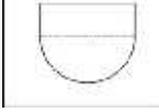
Berdasarkan hasil wawancara dengan arkeolog di Museum Majapahit Yanti Muda Oktaviana pada tanggal, banyak ditemukan terakota diwilayah Trowulan. Sampai tahun 2014 ini, jumlah terakota yang ada di Museum Majapahit di Trowulan, Mojokerto berkisar berjumlah 3282 terakota dengan bentuk dan jenis yang berbeda-beda. Kualitas terakota tersebut juga bervariasi, ada yang masih utuh sehingga mudah diteliti namun ada juga yang berupa pecahan. Dengan jumlah terakota di museum Majapahit tersebut tidak memungkinkan penulis untuk meneliti semuanya. Untuk itu penulis meneliti terakota yang ada pada ruang koleksi terakota Museum Majapahit. Karena terakota-terakota yang dipamerkan diruang koleksi tersebut sudah dapat mewakili terakota lainnya.

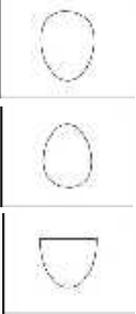
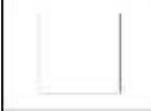
Terakota yang dikoleksi di museum Majapahit Trowulan-Mojokerto terdapat 45 bentuk terakota yaitu *wadah* daun vertikal, *wadah* sesaji, *tempayan*, *jambangan* air, bak air, *celupak*, *vas*, *pot* bunga, *buli-buli*, *guci*, *cawan*, *pasu*, *buyung*, *kendhi* Palembang, *kendhi susu*, *celengan* bulat, *celengan* figur manusia, *celengan* binatang, arca Hariti, arca anak-anak, arca laki-laki, arca perempuan, arca orang asing, arca wajah deformasi, arca binatang, *stupika*, *kala*, miniatur rumah, miniatur tiang, miniatur candi, *kemuncak*, pipa air, *jaladwara*, *bubungan*, *kowi*, selubung tiang, pelandas pembuatan logam, *anglo*, *gacu*, kelereng, cetakan, *jabung*, bata, dan *kumparan*. Terakota tersebut memiliki warna coklat, coklat kemerahan dan coklat kehitaman dengan 39 bentuk terakota yang bertekstur kasar, seperti: arca, *tempayan*, *jambangan* air, bak air, *bubungan*, *kemuncak*, selubung tiang, *pot* bunga, *guci*, *pasu*, *celengan* dan lain sebagainya selanjutnya terdapat 6 bentuk terakota yang bertekstur halus seperti arca Hariti, *kendhi* Palembang, *kendhi* susu, *buli-buli*, *cawan*, dan *buyung*. Bentuk terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan,

Kabupaten Mojokerto terdiri dari bentuk dasar oval, lonjong, bulat telur, persegi, silinder dan figuratif.

Tabel 1.1.

Pengelompokan Bentuk Berdasarkan Bentuk Dasarnya

No.	Bentuk dasar	Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto		
1	Bulat 	1. <i>Buyung</i> 	2. Lonjong	7. Cetakan uang 
		2. <i>Kendhi susu</i> 		1. <i>Celupak</i> 
		3. <i>Celengan bulat</i> 		2. <i>Kendhi Palembang</i> 
		4. <i>Kowi</i> 		3. <i>Cawan</i> 
		5. <i>Gacu</i> 		4. <i>Stupika</i> 
		6. <i>Kelereng</i>		5. <i>Kumparan</i> 
				6. <i>Vas</i>

					
[2]	3.	<p>Bulat telur</p> 	<p>1. <i>Tempayan</i></p> 		<p>3. Bata</p> 
			<p>2. <i>Jambangan air</i></p> 		<p>4. Genteng</p> 
			<p>3. Guci</p> 		<p>5. Selubung tiang</p> 
			<p>4. <i>Buli-buli</i></p> 		<p>6. Miniatur tiang</p> 
			<p>5. <i>Pot bunga</i></p> 		<p>7. cetakan kue</p> 
4		<p>Persegi</p> 	<p>1. Bak air</p> 		
			<p>2. <i>Pasu</i></p>		
				<p>5.</p> <p>Silinder</p> 	<p>1. Pipa air</p> 
					<p>2. <i>Wadah daun vertikal</i></p>

					
		<p>3. Selubung tiang</p> 			<p>3. Arca Hariti</p> 
		<p>4. Pelandas</p> 			<p>4. Arca anak-anak</p> 
		<p>5. <i>Anglo</i></p> 			<p>5. Arca laki-laki</p> 
		<p>6. <i>Jabung</i></p> 			<p>6. Arca perempuan</p> 
		<p>7. <i>Pot bunga</i></p> 			<p>7. Arca orang asing</p> 
6.	ntuk figuratif	<p>1. <i>Celengan manusia</i></p> 			
		<p>2. <i>Celengan hewan</i></p>			<p>8. Arca wajah deformasi</p>

				
	9. Arca binatang			15. <i>Bubungan</i> 
	10. <i>Kala</i>			16. Cetakan manusia 
	11. Miniatur rumah			
	12. Miniature candi			
	13. <i>Kemuncak</i>			
	14. <i>Jaladwara</i>			

B. Fungsi Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanti Muda Oktaviana, bentuk terakota dibagi menjadi lima kelompok untuk memudahkan pengelompokan tiap fungsinya. Bentuk-bentuk terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang sudah dibahas sebelumnya dikelompokkan menjadi 5 kelompok berdasarkan kebutuhan hidup pada masa Majapahit. Pengelompokan fungsi terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto antara lain: alat kebutuhan rumah tangga, alat ritual keagamaan, unsur bangunan, alat permainan dan alat industri.

1. Alat kebutuhan rumah tangga

Dikategorikan terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto dengan fungsi sebagai alat kebutuhan rumah tangga karena bentuk terakota dibuat dengan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari pada masa Majapahit seperti: sebagai *wadah* dan perlengkapan memasak, dan sebagai hiasan

Terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang mempunyai fungsi alat kebutuhan rumah tangga umumnya berbentuk *wadah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *wadah* adalah istilah dari bahasa Jawa yang berarti suatu tempat yang mempunyai ruang untuk menaruh, menyimpan sesuatu, tepat berhimpun, perhimpunan. Benda terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang

mempunyai fungsi sebagai *wadah* dan perlengkapan memasak antara lain *jambangan* air, *anglo*, *buli-buli*, *guci*, *celengan*, *pot* bunga, *celupak*, *vas*, *buyung*, *pasu*, dan *cawan*. Benda terakota tersebut mempunyai fungsi sebagai *wadah* karena memiliki bentuk dengan ruang yang bisa digunakan sebagai tempat meletakkan, menyimpan dan menampung sesuatu sehingga terakota yang berfungsi sebagai *wadah* bisa digunakan dalam peralatan memasak.

2. Alat ritual keagamaan

Terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto yang mempunyai fungsi sebagai alat ritual keagamaan merupakan benda terakota yang mempunyai tujuan sebagai sarana atau perlengkapan upacara keagamaan baik agama Hindu maupun Budha. Terakota yang mempunyai fungsi alat ritual keagamaan mempunyai banyak ragam bentuk baik dalam bentuk *wadah*, arca maupun hiasan untuk keagamaan. Terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang mempunyai fungsi sebagai alat ritual keagamaan dalam bentuk *wadah* antara lain : *wadah* dengan hiasan daun vertikal, *tempayan*, bak air, *buli-buli*, *wadah* sesaji, *kendhi* Palembang, dan *kendhi susu*. Terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang mempunyai fungsi sebagai alat ritual keagamaan dalam bentuk arca antara lain arca Hariti, arca anak-anak, arca laki-laki, arca perempuan, dan arca orang asing. Sedangkan dalam bentuk hiasan pada candi dan tempat keagamaan berupa stupika, miniatur candi dan *kala*.

3. Unsur bangunan

Terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang mempunyai fungsi sebagai unsur bangunan merupakan bagian dari komponen bangunan dan bahan pembuat bangunan. Bangunan pada masa Majapahit dapat berupa rumah, candi, dan gapura. Pada masa kerajaan Majapahit jenis terakota yang cukup menonjol adalah jenis benda produksi dasar bangunan seperti bata. Bata inilah yang kemudian digunakan untuk membuat konstruksi sebuah bangunan seperti rumah pemukiman, candi, gapura, kolam pemandian.

Sementara itu unsur bangunan lainnya yang ditemukan adalah unsur bangunan yang sifatnya lepas seperti genteng, *bubungan*, *kemuncak*, dan selubung tiang

Selain digunakan dalam hubungannya dengan bangunan candi, rumah dan gapura, terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto juga digunakan untuk bangunan pengolahan air seperti tempat pemandian, saluran pengairan sampai pada dinding sumur. Benda terakota tersebut antara lain *jaladwara*, pipa air dan *jabung*

4. Alat Permainan

Terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang mempunyai fungsi sebagai alat permainan adalah terakota yang digunakan sebagai media dalam permainan anak-anak pada masa Majapahit. Dari hasil penelitian di Museum Majapahit, Trowulan terdapat 2 jenis terakota yang mempunyai fungsi sebagai alat permainan yaitu kelereng dan *gacu*.

5. Alat industri

Terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang mempunyai fungsi sebagai alat industri terdapat 4 macam bentuk terakota yaitu pelandas pembuatan logam, *kumpanan*, *kowi* dan cetakan. Terakota yang digunakan untuk alat industri dibuat mempunyai tujuan kebutuhan produksi agar lebih cepat dan praktis.

C. Karakteristik Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Terakota-terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto memiliki bentuk yang beranekaragam dengan banyaknya variasi model, hiasan dan fungsi berkembang begitu pesat karena dipengaruhi oleh tuntutan kebutuhan hidup yang semakin banyak membutuhkan barang untuk tempat sesuatu, komponen bangunan, dan sarana dalam upacara keagamaan. Selain faktor kebutuhan hidup, perkembangan terakota pada masa Majapahit juga dipengaruhi oleh budaya yang dibawa oleh pedagang asing yang singgah di Majapahit dan para pendeta-pendeta dari luar yang menyebarkan agama di wilayah Majapahit. Namun pengaruh budaya asing ini tidak merubah karakteristik pada terakota pada masa Majapahit karena pengaruh budaya asing hanyalah pada teknologi pembuatannya.

Karakteristik terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto terlihat pada bahannya. Dari hasil penelitian tentang bentuk terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto diketahui bahwa warna pada terakota adalah coklat, coklat kemerahan dan coklat kehitaman. Warna yang khas pada terakota ini diperoleh dari tanah yang berkualitas baik. Hal ini diperkuat karena wilayah kerajaan Majapahit di daerah Trowulan adalah wilayah yang dialiri sungai Brantas sehingga menghasilkan endapan tanah yang bagus. Selain warna terakota, karakteristik terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto dari segi bahan yang lain adalah tekstur terakota yang kasar. Dari uraian bentuk terdapat 39 bentuk terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto yang bertekstur kasar, seperti: arca, *tempayan*, *jambangan*

air, bak air, *bubungan*, *kemuncak*, selubung tiang, *pot* bunga, *guci*, *pasu*, *celengan* dan lain sebagainya selanjutnya terdapat 6 bentuk terakota yang bertekstur halus seperti arca Hariti, *kendhi* Palembang, *kendhi susu*, *buli-buli*, *cawan*, dan *buyung*. Selain ditinjau dari segi bahan, terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto juga memiliki karakteristik dari segi ornamen. Kreativitas bentuk terakota tidak terlepas dari kehidupan alam yang ada pada masa Majapahit tersebut. Hal ini terlihat dari bentuk bangunan masa Majapahit yang digambarkan pada miniatur rumah, miniatur tiang dan miniatur candi.



Gambar 1.1
Penggambaran Model Bangunan pada Miniatur
Rumah Koleksi Museum Majapahit, Trowulan,
Kabupaten Mojokerto

Kehidupan bermasyarakat yang tergambarkan pada relief selubung tiang



Gambar 1.2
Penggambaran Kehidupan Bermasyarakat pada
Relief Selubung Tiang Koleksi Museum Majapahit,
Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Bentuk terakota dengan berbagai macam arca yang menggambarkan tradisi, cara berpakaian, dan gaya orang-orang pada masa Majapahit.



Gambar 1.3.
Penggambaran Tradisi, Cara Berpakaian, dan Gaya
Orang-Orang pada Masa Majapahit pada Salah Satu
Arca Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan,
Kabupaten Mojokerto

Selain itu, Ornamen pada terakota Majapahit tidak terlepas dari ciri khas Majapahit seperti ornamen *ukel*, hiasan *tumpal* dan *surya* Majapahit. Ornamen *ukel* terlihat *jaladwara*, *kemuncak*, *wadah* hiasan daun vertikal, bentuk perhiasan pada arca laki-laki, hiasan pada *kala*, arca binatang, miniatur tiang, selubung tiang, *bubungan*, bak air, dan bata berrelief.

Hiasan *tumpal* terlihat pada *wadah* hias daun vertikal. *Jambangan* air, selubung tiang, miniatur candi, dan *jabung*.

Sedangkan hiasan dengan bentuk Surya Majapahit terlihat dari bentuk *wadah* daun vertikal, hiasan pada *jambangan* air dan *jabung* yang apabila dilihat dari atas dan ornamen tersebut dibentangkan menggambarkan pancaran sinar matahari yang merupakan lambang khas kerajaan Majapahit.

Terdapatnya fungsi terakota yang digunakan untuk keperluan alat rumah tangga, alat ritual keagamaan, unsur bangunan, alat permainan, dan alat industri menunjukkan bahwa pada masa klasik telah memanfaatkan sumber daya alam khususnya tanah yang cukup tinggi. Namun Terdapatnya bahan, warna, tekstur, dan ornamen pada bentuknya menunjukkan bahwa terakota tidak hanya sekedar benda-benda peralatan hidup tetapi juga peralatan yang menyiratkan ekspresi seni.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian “Tinjauan Visual Pada Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto” dapat diketahui bahwa penggunaan terakota pada masa klasik merupakan salah satu jenis benda yang paling banyak dibuat dan digunakan untuk berbagai keperluan oleh masyarakat pada masa itu.

Bentuk pada terakota koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto bertekstur kasar, berwarna merah kecoklatan dan memiliki ornamen *ukel*

dan *tumpal* yang merupakan ornamen khas kerajaan Majapahit. Selain itu bentuk-bentuk terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto banyak mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari, metologi agama dan keperluan fungsi. Inspirasi dari kehidupan sehari-hari terlihat dari bentuk terakota yang berwujud hewan dan figur manusia. Inspirasi dari metologi agama terlihat terakota yang berwujud penokohan karakter dewa, *kala*, *makara*, relief cerita agama dan lambang surya Majapahit. Sedangkan inspirasi keperluan fungsi dapat dilihat dari alat permainan anak dan alat industri

Fungsi pada terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto sebagian besar banyak digunakan pada peralatan baik untuk keperluan sehari-hari, keperluan keagamaan maupun unsur bangunan yang menggunakan bahan tanah liat sehingga banyak ditemukan berbagai bentuk terakota pada masa klasik yang beranekaragam.

Sedangkan karakteristik terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan, kabupaten Mojokerto dapat dilihat dari penggabungan bentuk dan fungsinya. Terdapatnya fungsi terakota yang digunakan untuk keperluan alat rumah tangga, alat ritual keagamaan, unsur bangunan, alat permainan, dan alat industri menunjukkan bahwa pada masa klasik telah memanfaatkan sumber daya alam khususnya tanah. Namun Terdapatnya bahan, warna, tekstur, dan ornamen pada bentuknya menunjukkan bahwa terakota tidak hanya sekedar benda-benda peralatan hidup tetapi juga peralatan yang menyiratkan ekspresi seni yang berbobot tinggi.

Saran

Terakota di museum Majapahit merupakan salah satu peninggalan karya seni yang mempunyai estetika tinggi dengan bentuk dan ornamen yang khas. Terakota tersebut sebenarnya dapat dikembangkan sampai sekarang karena bahan baku terakota sendiri mudah untuk didapatkan. Namun dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman jarang sekali ditemukan karya seni terakota khususnya yang berfungsi sebagai alat kebutuhan rumah tangga tergantikan dengan bahan plastik. Untuk itu, alangkah baiknya untuk para pengrajin keramik memproduksi barang terakota tersebut..

Selain itu dengan mengetahui bentuk, fungsi dan karakteristik terakota di museum Majapahit dapat menjadi inspirasi bagi pengrajin dan seniman keramik di Indonesia. Karena dengan cara itu selain dapat mengembangkan karya seni leluhur dan memanfaatkan sumber daya alam, kita juga dapat mengurangi

penggunaan bahan plastik yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Diharapkan juga dengan penelitian ini menambah kepastakaan ilmu terkait dengan karya terakota koleksi museum Majapahit, Trowulan-Mojokerto, khususnya bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Uneversitas Negeri Surabaya sebagai ilmu di bidang terakota. Masyarakat juga dapat sadar akan kekayaan budaya dan dapat menjaga serta melestarikannya. Untuk itu perlu penerapan Gerakan Jasmerah (jangan sampai meninggalkan sejarah) dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian peninggalan sejarah dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiati, E.S. 2000. *3000 Tahun Terakota Indonesia" Jejak Tanah Dan Api"*. Jakarta: Museum Nasional-Indonesia
- Rohidi, T. R. 2010. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Pres bekerjasama dengan P3M.
- Sugondho, S. 2000. *3000 Tahun Terakota Indonesia" Jejak Tanah Dan Api"*. Jakarta: Museum Nasional-Indonesia